



**ANALISIS ATTACHMENT HUBUNGAN ROMANTIS REMAJA
PEREMPUAN YANG MENGALAMI FATHERLESS (STUDI KASUS
PADA MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UIN MATARAM)**

Novia Putri¹, Baiq Arwindy Prayona², Muhammad Awwad³
Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Uinversitas Islam Negeri Mataram¹²³
e-mail: 210303046.mhs@uinmataram.ac.id¹ *, baigarwindy@uinmataram.ac.id²,
muhammadawwad@uinmataram.ac.id³
No. Korespondensi: 08xx-xxx-xxx

Article Info

History Articles Received:

dd month year

Accepted:

dd month year

Published:

dd month year

Abstrak

Ketiadaan figur ayah atau *fatherlessness* memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan gaya keterikatan (*attachment style*) pada remaja, terutama dalam hubungan romantis selama masa remajanya. Mereka yang tumbuh tanpa keterlibatan ayah cenderung mengembangkan pola keterikatan yang tidak aman, yang mempengaruhi dinamika emosional dan strategi keterikatan mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif Studi Kasus untuk mengeksplorasi hubungan antara *fatherlessness* dan gaya keterikatan. Data diperoleh dari 8 perempuan berusia 18-22 tahun yang tumbuh tanpa figur ayah dan memiliki pengalaman hubungan romantis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wanita yang mengalami *fatherlessness* sejak kecil sering mengalami kebutuhan emosional yang tinggi, kecemasan, kesepian, kecemburuan sosial, terjerumus dalam hubungan toxic, serta kesulitan membangun kepercayaan, yang mencirikan pola keterikatan cemas (*anxious*) dan menghindar (*avoidant*). Penelitian ini menyoroti dampak *fatherlessness* terhadap pola keterikatan romantis, dengan menunjukkan adanya dampak negatif dalam gaya berhubungan remaja perempuan, seperti pola keterikatan cemas dan menghindar.
Kata Kunci: Hubungan Romantis, Ketidakadaan Peran Ayah, Remaja Perempuan

Abstract

The absence of a father figure or *fatherlessness* has a significant impact on the formation of attachment styles in adolescents, especially in romantic relationships during adolescence. Those who grow up without father involvement tend to develop insecure attachment patterns, which affect their emotional dynamics and attachment strategies. This research uses a qualitative case study

approach to explore the relationship between fatherlessness and attachment style. Data was obtained from 8 women aged 18-22 years who grew up without a father figure and had experience of romantic relationships. The research results show that women who have experienced fatherlessness since childhood often experience high emotional needs, anxiety, loneliness, social jealousy, fall into toxic relationships, and have difficulty building trust, which characterize anxious and avoidant attachment patterns. This research highlights the impact of fatherlessness on romantic attachment patterns, by showing the negative impact on adolescent girls' relationship styles, such as anxious and avoidant attachment patterns.

Key Words: Romantic Relationship, Fatherless, Teenage Girls

Pendahuluan

Patriarki merupakan salah satu budaya dominan di masyarakat Indonesia, terutama dalam lingkup keluarga. Pandangan tradisional menempatkan suami sebagai pencari nafkah, sementara pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan anak dianggap sepenuhnya tanggung jawab istri. Pola ini menyebabkan minimnya interaksi ayah dengan anak, sehingga memunculkan fenomena *fatherless* atau ketiadaan peran ayah.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa budaya patriarki memperkuat persepsi bahwa pengasuhan adalah tugas ibu, sementara ayah tidak perlu terlibat. Akibatnya, peran ayah dalam tumbuh kembang anak sering diabaikan. Minimnya keterlibatan ayah berdampak signifikan pada perkembangan anak, terutama remaja perempuan, baik dalam hubungan romantis maupun sosial.

Data KPAI (2017) menunjukkan hanya 27,9% calon ayah mencari informasi tentang pengasuhan, dan angka ini naik sedikit menjadi 38,9% setelah menikah. Kurangnya kesadaran ini membuat banyak anak kehilangan peran ayah secara emosional. UNICEF (2021) mencatat 20,9% anak di Indonesia tumbuh tanpa kehadiran ayah, sehingga Indonesia disebut sebagai *Fatherless Country*.

Peran ayah sangat penting dalam membentuk pola interaksi anak dengan lingkungan sosial. Carlson dan Lanahan (dalam Yulianti & Hijrianti) menekankan bahwa interaksi penuh kasih sayang, komunikasi baik, dan keandalan ayah membangun kepercayaan anak. Figur ayah menjadi model bagi anak perempuan dalam berinteraksi dengan lawan jenis di masa depan.

Fenomena *fatherless* juga berkaitan dengan tingginya kasus kekerasan terhadap perempuan. CATAHU 2023 mencatat 289.111 kasus kekerasan, meski menurun 12% dibanding 2022. Namun angka ini tetap tinggi dan mencerminkan fenomena gunung es. Kehadiran ayah yang aktif dapat membantu membentuk anak menghargai kesetaraan gender dan menolak kekerasan. Sebaliknya, ketiadaan ayah berkontribusi pada karakter yang rentan terhadap perilaku negatif, termasuk kekerasan seksual.

Anak yang tidak memiliki kelekatan aman dengan ayah atau menerima pengasuhan tidak konsisten cenderung tumbuh kurang percaya diri, sulit mempercayai orang lain, dan berpotensi mengalami gangguan ikatan. Mereka sering merasa nyaman dalam hubungan penuh konflik, bergantung pada kasih sayang laki-laki, serta takut berkomitmen karena trauma ditinggalkan.

Namun, observasi awal menunjukkan variasi. Ada perempuan yang justru mandiri, menolak bergantung pada pasangan, dan membangun hubungan sehat karena tidak ingin mengulang pola buruk dengan ayahnya. Sebagian lebih percaya diri dan mencari pengalihan di dunia luar. Sebaliknya, ada yang enggan mengekspresikan emosi karena kurangnya figur ayah. Hal ini menunjukkan keterlibatan ayah berpengaruh besar terhadap kemampuan komunikasi anak dan pola hubungan romantis di masa depan.

Hubungan emosional masa kanak-kanak sangat menentukan gambaran hubungan romantis remaja. Ketidak-konsistenan pengasuhan dapat memunculkan berbagai gaya keterikatan (*attachment*). Anak perempuan yang mengalami *fatherless* cenderung memiliki pola *insecure attachment* dibanding mereka yang memiliki ayah penuh peran. Kelekatan aman ditandai rasa saling percaya dan komunikasi baik, sedangkan kelekatan tidak aman ditandai rendahnya kepercayaan dan perasaan dikucilkan.

Dampak ini terlihat pada hubungan remaja perempuan dengan pasangan maupun teman sebaya. Remaja dengan *secure attachment* mampu membangun komunikasi dan kepercayaan yang baik, menciptakan hubungan romantis sehat. Sebaliknya, mereka yang memiliki *insecure attachment* sulit mempercayai orang lain karena sejak kecil kurang percaya pada orang tua.

Kesimpulannya, figur ayah sangat penting dalam tumbuh kembang anak untuk mencapai *secure attachment* di masa depan. Beberapa penelitian menunjukkan remaja perempuan cenderung mencari peran ayah dalam pasangan mereka, namun banyak pula yang mengalami masalah dalam hubungan. Penelitian ini berfokus pada keterkaitan *fatherless* dengan pola komunikasi dan kepercayaan remaja perempuan, serta bagaimana ketiadaan ayah membuat mereka lebih bergantung pada pasangan.

Metode

Penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Paradigma kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial yang kompleks dan tidak dapat diukur dengan metode kuantitatif. Studi kasus digunakan untuk mengeksplorasi fenomena *fatherlessness* dan keterikatan romantis remaja perempuan dalam konteks nyata, dengan tujuan menggali pengalaman individu secara rinci, menempatkan pengalaman tersebut dalam kerangka sosial, budaya, dan psikologis, serta memahami nuansa hubungan yang terbentuk. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang kaya melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, sehingga hasil penelitian lebih holistik dan valid.

Konstruk utama penelitian ini adalah *fatherlessness* dan gaya keterikatan (*attachment style*) dalam hubungan romantis. *Fatherlessness* dipahami sebagai ketiadaan figur ayah, baik karena perceraian, pengasuhan otoriter, maupun ketidakhadiran fisik atau emosional. Sementara itu, *attachment style* dianalisis melalui kategori *secure attachment* dan *insecure attachment* (anxious dan avoidant). Fokus penelitian adalah bagaimana pengalaman *fatherless* mempengaruhi pola komunikasi, kepercayaan, dan dinamika hubungan romantis remaja perempuan. Populasi penelitian adalah mahasiswi UIN Mataram, khususnya di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi. Sampel dipilih dengan teknik *purposive sampling*, yaitu berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria tersebut meliputi perempuan berusia 17–22 tahun, sedang atau pernah menjalin hubungan romantis, serta memiliki pengalaman *fatherless*. Jumlah sampel sebanyak delapan

informan dengan latar belakang jurusan yang berbeda (KPI, BKI, PMI, MD) dan penyebab *fatherless* yang bervariasi, seperti perceraian, pengasuhan otoriter, maupun ayah tinggal jauh. Pemilihan sampel ini didasarkan pada pertimbangan bahwa mahasiswa berada dalam masa transisi menuju kedewasaan, di mana dinamika hubungan romantis sering kali intens dan penuh konflik, sehingga relevan untuk diteliti.

Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci, sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif. Kehadiran peneliti di lokasi penelitian menjadi penting karena validitas data sangat bergantung pada keterlibatan langsung peneliti. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali pengalaman emosional, pola keterikatan, dan dinamika hubungan romantis. Observasi dilakukan baik secara partisipatif maupun non-partisipatif untuk memperkuat data wawancara, dengan fokus pada kebutuhan emosional, respons dalam hubungan, mekanisme pertahanan, serta pola keterikatan yang muncul. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis dokumen relevan, seperti catatan penelitian terdahulu, artikel, dan data resmi terkait fenomena *fatherless*.

Data penelitian terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung dari informan melalui wawancara dan kuesioner, sementara data sekunder berasal dari jurnal, artikel, laporan resmi, dan publikasi ilmiah yang relevan dengan tema penelitian. Kombinasi keduanya memperkuat validitas hasil penelitian. Analisis data dilakukan dengan teknik studi kasus, melalui tahapan identifikasi pertanyaan penelitian, pengumpulan data, koding, analisis tematik, validasi, interpretasi, dan pelaporan hasil. Proses analisis juga melibatkan reduksi data, yaitu merangkum inti dan pernyataan penting agar tetap fokus pada fenomena yang diteliti. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari berbagai informan, observasi, dan dokumentasi, sehingga konsistensi dan keakuratan data dapat diuji. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman mendalam mengenai bagaimana fenomena *fatherlessness* mempengaruhi gaya keterikatan romantis remaja perempuan, serta menghasilkan temuan yang relevan untuk pengembangan teori maupun praktik dalam bidang pendidikan, psikologi, dan kajian keluarga.

Hasil

Gambaran *Fatherless* Remaja Perempuan di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Mataram

Fenomena *fatherless* pada remaja perempuan di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Mataram muncul dari beragam latar belakang keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar informan mengalami ketiadaan figur ayah baik secara fisik maupun emosional. Ada yang kehilangan ayah karena perceraian, ada pula yang tumbuh dengan ayah yang hadir secara fisik tetapi tidak terlibat dalam pengasuhan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa *fatherless* tidak hanya berarti ketiadaan ayah secara biologis, tetapi juga ketidakhadiran dalam bentuk keterlibatan emosional dan sosial.

Faktor utama penyebab *fatherless* adalah perceraian orang tua, pola pengasuhan otoriter, serta minimnya pengetahuan ayah tentang peran pengasuhan. Perceraian membuat anak kehilangan figur ayah dalam kehidupan sehari-hari, sementara pengasuhan otoriter menimbulkan jarak emosional antara ayah dan anak. Minimnya pengetahuan ayah tentang pentingnya keterlibatan dalam pengasuhan memperburuk kondisi ini, sehingga anak merasa tidak memiliki teladan laki-laki yang dapat dijadikan model dalam kehidupan sosial maupun emosional.

Dampak dari *fatherless* terlihat jelas dalam kehidupan sosial dan akademik remaja perempuan. Mereka cenderung mengalami kesulitan membangun kepercayaan dengan orang lain, merasa kesepian, dan kurang percaya diri dalam lingkungan kampus. Beberapa informan mengaku sering merasa tidak memiliki tempat untuk berbagi cerita, sehingga mencari pelarian dalam hubungan romantis atau lingkungan pertemanan. Hal ini menunjukkan bahwa ketiadaan figur ayah berpengaruh besar terhadap perkembangan psikososial anak perempuan.

Selain itu, *fatherless* juga berdampak pada pembentukan karakter. Anak yang tumbuh tanpa keterlibatan ayah cenderung lebih sensitif terhadap isu keluarga, mudah merasa kehilangan, dan mengalami kesulitan dalam mengelola emosi. Ada pula yang menunjukkan sikap defensif, menutup diri, dan enggan membicarakan pengalaman masa kecil. Kondisi ini memperlihatkan bahwa *fatherless* tidak hanya berdampak pada masa kanak-kanak, tetapi juga berlanjut hingga masa remaja dan dewasa awal.

Secara keseluruhan, gambaran *fatherless* pada remaja perempuan di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Mataram memperlihatkan bahwa ketiadaan figur ayah, baik karena perceraian maupun pola pengasuhan otoriter, berdampak signifikan terhadap perkembangan emosional, sosial, dan akademik mereka. Fenomena ini menjadi dasar penting untuk memahami bagaimana *fatherless* mempengaruhi pola keterikatan dalam hubungan romantis.

Gambaran Attachment Hubungan Romantis Remaja Perempuan yang Mengalami Fatherless

Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja perempuan yang mengalami *fatherless* cenderung mengembangkan pola keterikatan (*attachment style*) yang tidak aman. Pola ini terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu *anxious attachment* dan *avoidant attachment*. Namun, terdapat pula sebagian kecil informan yang menunjukkan *secure attachment* karena mendapatkan dukungan emosional dari figur pengganti ayah, seperti ibu atau nenek.

Pada pola *anxious attachment*, remaja perempuan cenderung menuntut perhatian berlebih dari pasangan, merasa takut ditinggalkan, dan mudah cemburu. Hal ini berakar pada pengalaman masa kecil yang minim interaksi dengan ayah, sehingga membentuk rasa tidak percaya dan ketidakstabilan emosional. Mereka sering merasa bahwa pasangan harus menggantikan peran ayah yang hilang, sehingga hubungan romantis menjadi sarana untuk memenuhi kebutuhan emosional yang tidak terpenuhi sejak kecil.

Sementara itu, pada pola *avoidant attachment*, remaja perempuan cenderung menutup diri, sulit mengekspresikan emosi, dan menjaga jarak dengan pasangan. Mereka merasa lebih aman dengan membatasi kedekatan emosional, karena pengalaman masa kecil membuat mereka takut terluka atau ditinggalkan. Pola ini menunjukkan bahwa *fatherless* dapat menimbulkan sikap defensif dalam hubungan romantis, di mana remaja perempuan memilih untuk melindungi diri dengan cara menghindari keterikatan yang terlalu dalam.

Meskipun mayoritas informan menunjukkan pola keterikatan tidak aman, terdapat pula sebagian kecil yang menunjukkan *secure attachment*. Mereka mampu menjalin komunikasi terbuka dengan pasangan, menunjukkan kepercayaan, dan membangun hubungan yang relatif stabil. Pola ini muncul pada informan yang meskipun mengalami *fatherless*, mendapatkan dukungan emosional yang konsisten dari ibu, nenek, atau lingkungan sosial. Hal ini menegaskan bahwa keterikatan aman dapat terbentuk melalui figur pengganti ayah yang memberikan kasih sayang dan perhatian.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa *fatherless* berdampak signifikan terhadap pola keterikatan romantis remaja perempuan. Mayoritas mengalami pola keterikatan tidak aman, ditandai dengan kecemasan, kesulitan membangun kepercayaan, dan kecenderungan terlibat dalam hubungan tidak sehat. Namun, terdapat variasi di mana sebagian informan justru mengembangkan kemandirian dan membangun hubungan sehat sebagai bentuk perlawanan terhadap pengalaman masa kecil. Hal ini menunjukkan bahwa dampak *fatherless* tidak selalu seragam, melainkan dipengaruhi oleh faktor kepribadian, dukungan sosial, dan pengalaman hidup lainnya.

Pembahasan

Penelitian ini menemukan bahwa fenomena *fatherless* memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan gaya keterikatan (*attachment style*) remaja perempuan dalam hubungan romantis. Mayoritas informan menunjukkan pola keterikatan tidak aman, baik dalam bentuk *anxious attachment* maupun *avoidant attachment*. Sebagian kecil informan memperlihatkan *secure attachment* karena adanya figur pengganti ayah yang konsisten memberikan dukungan emosional. Bagian pembahasan ini akan menguraikan interpretasi temuan penelitian dengan membandingkan hasil penelitian terdahulu, mengintegrasikan teori keterikatan yang mapan, serta memberikan gagasan pengembangan teori dalam konteks budaya Indonesia.

Fenomena *fatherless* di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari budaya patriarki yang menempatkan ayah sebagai pencari nafkah dan ibu sebagai pengasuh utama. Temuan penelitian ini sejalan dengan kajian Vidya Nindhita dan Elga Arisetya Pringgadani (2023) yang menekankan bahwa *fatherlessness* sering muncul akibat konstruksi sosial yang membatasi peran ayah dalam pengasuhan. Minimnya keterlibatan ayah sejak masa kanak-kanak menyebabkan anak perempuan kehilangan figur laki-laki yang dapat dijadikan teladan dalam membangun relasi sosial dan emosional. Dalam kerangka teori keterikatan Bowlby, ayah seharusnya berperan sebagai *secure base* yang memberikan rasa aman bagi anak. Namun, budaya patriarki di Indonesia sering mengabaikan fungsi ini. Akibatnya, anak perempuan tumbuh dengan keterikatan yang rapuh, yang kemudian tercermin dalam hubungan romantis mereka. Penelitian ini memperkuat pandangan bahwa faktor budaya memiliki pengaruh besar terhadap pola keterikatan, sehingga teori keterikatan perlu dipahami dalam kerangka sosial yang lebih luas.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa remaja perempuan yang mengalami *fatherless* cenderung mengembangkan *anxious attachment*. Mereka menuntut perhatian berlebih dari pasangan, merasa takut ditinggalkan, dan mudah cemburu. Hal ini konsisten dengan penelitian Dwi Wulan Yulianti dan Udi Rosida Hijrianti (2024) yang menemukan bahwa keterikatan dengan ayah berpengaruh terhadap kemampuan *self-disclosure* dalam hubungan romantis. Ketika figur ayah tidak hadir, anak perempuan kesulitan membangun kepercayaan, sehingga hubungan romantis menjadi sarana kompensasi atas kebutuhan emosional yang tidak terpenuhi.

Selain *anxious attachment*, penelitian ini juga menemukan pola *avoidant attachment*. Remaja perempuan dengan latar belakang ayah otoriter cenderung menutup diri, sulit mengekspresikan emosi, dan menjaga jarak dengan pasangan. Temuan ini sejalan dengan kajian Ramba, Daud, dan Hamid (2022) yang menunjukkan bahwa pengalaman kekerasan emosional dari *primary caregiver* dapat menimbulkan pola keterikatan menghindar. Dengan demikian, *fatherless* tidak

hanya menimbulkan kecemasan, tetapi juga dapat mendorong sikap defensif dalam hubungan romantis.

Meskipun mayoritas informan menunjukkan pola keterikatan tidak aman, terdapat variasi di mana sebagian informan justru mengembangkan kemandirian dan membangun hubungan sehat. Mereka menjadikan pengalaman negatif dengan ayah sebagai pelajaran untuk tidak mengulang pola yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa dampak *fatherless* tidak selalu seragam, melainkan dipengaruhi oleh faktor kepribadian, dukungan sosial, dan pengalaman hidup lainnya. Dalam konteks teori keterikatan, hal ini dapat dipahami melalui konsep *earned secure attachment*, yaitu keterikatan aman yang diperoleh melalui pengalaman positif dengan figur pengganti ayah. Dukungan konsisten dari ibu, nenek, atau lingkungan sosial dapat membantu anak perempuan membangun rasa percaya dan komunikasi yang baik, meskipun mereka mengalami *fatherless*. Temuan ini memperkaya teori keterikatan dengan menekankan pentingnya figur pengganti dalam membentuk pola hubungan romantis.

Penelitian ini sejalan dengan kajian internasional yang menekankan dampak *fatherless* terhadap hubungan romantis remaja. Eriska Nainggolan dkk. (2024) menemukan bahwa remaja perempuan dengan masalah *daddy issue* cenderung mengalami kesulitan memahami hubungan romantis. Temuan penelitian ini memperkuat hasil tersebut dengan menunjukkan bahwa *fatherless* berhubungan erat dengan pola keterikatan tidak aman. Namun, penelitian ini juga memberikan kontribusi baru dengan menekankan konteks budaya Indonesia. Data UNICEF (2021) menunjukkan bahwa 20,9% anak di Indonesia tumbuh tanpa kehadiran ayah, sehingga Indonesia disebut sebagai *Fatherless Country*. Temuan penelitian ini memperlihatkan bagaimana fenomena tersebut berdampak langsung pada hubungan romantis remaja perempuan di lingkungan kampus. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkuat teori keterikatan, tetapi juga memberikan perspektif lokal yang relevan.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa teori keterikatan perlu dimodifikasi untuk memahami fenomena *fatherless* dalam konteks budaya patriarki. Dalam budaya di mana ayah lebih banyak berperan sebagai pencari nafkah, keterikatan anak dengan ayah sering kali rapuh. Oleh karena itu, teori keterikatan perlu memasukkan faktor budaya sebagai variabel penting dalam pembentukan pola hubungan romantis. Secara praktis, penelitian ini memiliki implikasi bagi bimbingan dan konseling Islam. Konselor perlu memahami bahwa remaja perempuan yang mengalami *fatherless* cenderung memiliki pola keterikatan tidak aman. Intervensi konseling dapat difokuskan pada penguatan rasa percaya diri, pengelolaan kecemasan, dan pengembangan komunikasi yang sehat dalam hubungan romantis. Selain itu, konselor dapat membantu remaja perempuan menemukan figur pengganti ayah yang dapat memberikan dukungan emosional.

Secara keseluruhan, penelitian ini memperlihatkan bahwa *fatherless* berdampak signifikan terhadap pola keterikatan romantis remaja perempuan. Mayoritas mengalami pola keterikatan tidak aman, ditandai dengan kecemasan dan sikap menghindar. Namun, terdapat variasi di mana sebagian informan mengembangkan kemandirian dan membangun hubungan sehat. Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu, memperkuat teori keterikatan, dan memberikan kontribusi baru dengan menekankan konteks budaya Indonesia.

Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, dapat disimpulkan bahwa fenomena *fatherless* yang dialami oleh remaja perempuan di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Mataram berimplikasi langsung terhadap pola keterikatan dalam hubungan romantis mereka. Ketiadaan figur ayah, baik karena perceraian maupun pola pengasuhan otoriter, melahirkan kecenderungan keterikatan tidak aman berupa *anxious attachment* dan *avoidant attachment*, yang ditandai dengan kecemasan, kesulitan membangun kepercayaan, serta kecenderungan terlibat dalam hubungan yang tidak sehat. Namun, sebagian kecil remaja mampu mengembangkan keterikatan aman melalui dukungan figur pengganti ayah, sehingga menunjukkan bahwa dampak *fatherless* tidak bersifat seragam. Kontribusi utama temuan penelitian ini terhadap pengembangan keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam adalah memberikan landasan teoritis dan praktis untuk merancang intervensi konseling yang lebih kontekstual, dengan menekankan pentingnya peran ayah dalam pengasuhan, serta perlunya strategi bimbingan yang berorientasi pada penguatan kepercayaan diri, komunikasi sehat, dan pembentukan keterikatan aman bagi remaja perempuan. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya literatur Bimbingan dan Konseling Islam melalui integrasi teori keterikatan dengan konteks budaya patriarki Indonesia, sekaligus membuka ruang bagi pengembangan model konseling yang lebih responsif terhadap fenomena *fatherless*.

Rekomendasi

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam, khususnya dalam memahami dampak *fatherless* terhadap pola keterikatan romantis remaja perempuan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan dengan melibatkan lebih banyak informan dari latar belakang sosial dan budaya yang berbeda, sehingga dapat memperkaya perspektif dan memperkuat generalisasi hasil. Selain itu, penelitian lanjutan dapat mengintegrasikan pendekatan kuantitatif untuk melengkapi temuan kualitatif, sehingga menghasilkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara *fatherless* dan keterikatan romantis. Dari sisi kebijakan, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi lembaga pendidikan dan pemerintah untuk menekankan pentingnya peran ayah dalam pengasuhan, serta merancang program edukasi keluarga yang menekankan kesetaraan peran orang tua dalam mendidik anak. Bagi praktisi Bimbingan dan Konseling Islam, penelitian ini menjadi dasar untuk mengembangkan model intervensi yang berorientasi pada penguatan kepercayaan diri, komunikasi sehat, dan pembentukan keterikatan aman bagi remaja perempuan, sehingga dapat membantu mereka membangun hubungan romantis yang lebih stabil dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Daftar Pustaka

- Abdiel Serafino Iskandar, Eli Prasetyo, Happy Cahaya Muly, “Dinamika Self-Esteem pada Pria Emerging”, *Jurnal Experientia*, Volume 11, Nomor (2) Desember 2023
- Abdul Halim, *Mengelola Bantuan Operasional Sekolah Dengan Baik* (Surabaya: Jakad Media
- Ainsworth, M. D. S. (1967). *Infancy in Uganda: Infant care and the growth of love*. Baltimore, MD: Johns Hopkins University Press, hlm. 429
- Alpino Susanto et.al., *Metodologi Penelitian Kualitatif dan kuantitatif* (Klaten: Lakeisha, 2020),

- Amita Diananda “Kelekatan Anak Pada Orang Tua dalam Meningkatkan Perkembangan Kognitif ALFABETA., hlm.363
- Arsyia Fajarrini, Aji Nasrul Umam, “Dampak Fatherless Terhadap Karakter Anak Dalam Pandangan Islam”, ABATA (Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini) VOL(3), NO(1), Edisi Maret 2023, hlm. 22
- Aura Putri Fajriyanti, Desy Saputri, Sujarwo, “Fenomena Fatherless di Indonesia”, The Indonesia Journal of Social Studies, Volume 7 (1) (2024), hlm. 96-97
- Bartholomew, K., & Horowitz, L. M. (1991). Attachment styles among young adults: A test of a four-category model. *Journal of personality and social psychology*, 61(2), hal.226.
- Bartholomew, K., & Horowitz, L. M. (1991). Attachment styles among young adults: A test of a fourcategory model. *Journal of Personality and Social Psychology*, 61(2), 226-244
- Bowlby, J.: "Attachment and Loss: Volume 1. Attachment." Basic Books, New York. 1982.
- CNN Indonesia, “Lagi Ramai Jadi Obrolan Medsis, Apa Itu fatherless?” dalam <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20240515104545-284-1097813/lagi-ramai-ja-di-obrolan-medsos-apa-itu-fatherless>, diakses pada tanggal 07 Agustus 2024, pukul 12.41
- Collins, N. L., Feeney, B. C, “*Working Models Of Attachment Shape Perceptions Of Social Support : Evidence From Experimental And Observational Studis*”, *Jurnal of personality and social psychology*, Vol. 87, No. 3 (2004), hal. 363
- Dimas Assyakurrohim, Dewa Ikham, Rusdy A Sirodj, M Win Afgani, “Metode Studi Kasus dan Harga Diri”, *ISTIGHNA*, Vol. 3, No 2, Juli 2020, hlm. 145-146
- Dwi Wulan Yulianti, Udi Rosida Hijrianti, Pengaruh Pengaruh Father Attachment Terhadap Self-Disclosure Wanita Dewawa Awal Dalam Hubungan Romantis Jurnal Empati, Volume 13, Nomor 02, April 2024, Halaman 121-128
- Dwinanda, R., (2023, Mei 20), “Fenomena fatherless Mempengaruhi Ketahanan Keluarga”, *Republika*, <https://ameera.republika.co.id/berita/rux36u414/fenomena-fatherless-pengaruh-ketahanan-keluarga>, diakses pada 16 Desember 2024, pukul 12.18
- Dwita Agustina Rahayu, Wahyuni, “Dewi Anggariani, Dampak Fatherless Terhadap Anak Perempuan (Studi Kasus Mahasiswa UIN Alauddin Makassar)”, *journal.uin-alaudidin*, Vol.3, No.2, 2024, hlm.128-130
- Eni Kusuwati, “Dinamika *Struggle* Anak Perempuan *Fatherless*”, (Skripsi), Universitas Islam Raden Mas Said Surakarta, Surakarta, 2023, hlm. 41-42.
- Eriska Nainggolan, Citra F.I.L Dano Putri, Siti Mayasari Pakaya, Gita Juniarti, “The Phenomenon Of Adolescent Girls With Daddy Issue Problems In Understanding About Romance Relationship”, *The 4th International Conference on Innovations in Social Sciences Education and Engineering (ICoISSEE-4)*, Bandung, Indonesia, July, 20th, 2024, hlm. 2-3.
- Furman, W., Brown, B. B., & Feiring, C. (1999). The Development of romantic Relationships in Adolescence. United States of America: Cambridge University Press, hlm. 3-4
- Irma Umaza Hasna, “Dampak Fatherless Terhadap Kondisi Emosi Remaja Korban Perceraian”, (Skripsi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Sultan Agung, Semarang), 2022, hlm. 43
- John Santrock, Perkembangan Anak. Eds: 11, (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 36. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), 2017 tentang Kualitas Pengasuhan Anak di Indonesia
- Kothari, C. R. (2004). *Research Methodology: Methods and Techniques* (2nd ed.). New Age International Publishers, hal. 111
- Maya Puji Lestari, Rina Sari Kusuma, HUBUNGAN ROMANTIS DI MEDIA SOSIAL (RESEPSI PENGGUNA TERHADAP KETERBUKAAN HUBUNGAN ROMANTIS YANG DIUNGGAH SELEBGRAM DI INSTAGRAM), *Komuniti*, Vol. 11, No. 1, Maret 2019, hlm. 32
- Meita Sekar Sari, Muhammad Zefri, “Pengaruh Akuntabilitas, Pengetahuan, dan Pengalaman Pegawai Negeri Sipil Beserta Kelompok Masyarakat (Pokmas) Terhadap Kualitas Pengelola Dana Kelurahan Di Lingkungan Kecamatan Langkapura”, *Jurnal Ekonomi*, Volume 21 Nomor 3, Oktober 2019, hlm. 311

- Mevi Yulinda, Yanti Tayo, Wahyu Utamidewi, “Makna Romantic Relationship Pasangan Suami Istri (Studi Fenomenologi Terhadap Pasangan Suami Istri Dengan Status Mahasiswa Di Kabupaten Karawang)”, *Jurnal Ilmiah Wabana Pendidikan*, (July : 2022), Vol. 8, No. 10, hal. 128
- Nurin Nadhilla, Adriatik Ivanti, S.Psi, M.Si dan Gita Widyalaksmi Soerjoatmodjo, S. Psi, M.Si, Attachment Dalam Relasi Romantis, 8 October 2017 Universitas Pembangunan Jaya, <https://www.researchgate.net/profile/GitaSoerjoatmodjo/publication/324532621-Attachment-Dalam-Relasi-Romantis/links/5ad39fc7aca272fdaf7b5918/Attachment-Dalam-Relasi-Romantis>.
- Paula R. Pietromonaco and Lindsey A. Beck, Attachment Processes in Adult Romantic Relationships, University of Massachusetts, Amherst, Department of Psychology 135 Hicks Way, Tobin Hall Publishing, 2018), 13.
- Raisa Adilla & Rudi Cahyono, “Dampak Ketidakhadiran Ayah Terhadap Hubungan Romantis Anak: Sebuah Tinjauan Naratif”, *Artikel Penelitian*, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, 2024
- Ramba, L. G., Daud M., & Hamid, H. (2022), “Gambaran Gaya Kelekatan di Masa Dewasa pada Individu yang Pernah Mengalami Kekerasan Emosional dari Primary Caregiver”, *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, 1(4): 104-118.
- Riduwan, Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan Dan Peneliti Pemula, (Bandung: Alfabeta, 2011) Robert Karen Ph. D, *Becoming Attached*, (Warner Books Inc : New York, 1994), hlm.177
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, hal.
- Sugiyono. (2019). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*. Bandung:
- Tariza Yefabilla Fauzi & Ike Herdiana, Hubungan Fatherless dengan Intimate Relationship pada Perempuan Dewasa Muda, Artikel Penelitian, repository.unair.ac.id,
- Venia Nabila, Wina Lova Riza, Puspa Rahayu Utami Rahman, PENGARUH GAYA KELEKATAN TERHADAP TOXIC RELATIONSHIP PADA MAHASISWA TEKNIK ELEKTRO UNIVERSITAS SINGAPERBANGSA KARAWANG, *Empowerment Jurnal Mahasiswa Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang*, Vol.1, NoA.3 (2022) hlm.18
- Vidya Nindhita, Elga Arisetya Pringgadani, “ Fenomena *Fatherless* dari Sudut Pandang *Wellbeing* Remaja (Sebuah Studi Fenomenologi)”, *Cakrawala-Jurnal Humanioran dan Sosial*, Vol. 23, No. 2 (September : 2023)
- Wildah Alfasma, Dyan Evita Santi, Rahma Kusumandari, “Loneliness dan Perilaku Agresi pada Remaja Fatherless”, *Archives*, Vol. 3, No.1 (Juni : 2022)

